

ISSN. 2460-0318

# Prosiding

## Seminar Nasional

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan III

**“PENDIDIKAN KARAKTER  
DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI  
DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL”**

Ponorogo, 28 Agustus 2017



Diselenggarakan Oleh:

**Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo**



ISSN. 2460-0318

# Prosiding

Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan III

## **PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL**

Ponorogo, 28 Agustus 2017

:



Diselenggarakan oleh:

**Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

ISSN. 2460-0318

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan III Tahun  
III, Agustus 2017

## PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL



Diselenggarakan oleh:

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## **PROSIDING**

# **SEMINAR NASIONAL**

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN III**  
Tahun III, Agustus 2017

"PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL"  
ISSN. 2460-0318.

---

## **EDITORIAL**

### **Penanggungjawab:**

Drs. Jumadi, M.Pd (Dekan FKIP)

### **Penyunting:**

Dr. Bambang Harmanto, M.Pd

Dr. Happy Susanto

Drs. Sulton, M.Si

### **Layout Setting:**

Sutrisno, M.Pd.

### **Penerbit:**

Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**SUSUNAN KEPANITIAAN**

# **SEMINAR NASIONAL**

## **PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN III**

**"PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL" Ponorogo,  
28 Agustus 2017**

---

Penanggungjawab	: Drs. Jumadi, M.Pd
Wakil Penanggungjawab	: Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.
Ketua Penyelenggara	: Sutrisno, M.Pd
Sekretaris	: Ambiro Puji Asmaroini, M.Pd.
Bendahara	: Prihma Sinta Utami, M.Pd
Sie Acara	: Hadi Cahyono, M.Pd
Sie Kesekretariatan	: 1. Betty Yulia Wulansari, M.Pd 2. Arta Ekayanti, M.Sc
Sie Humas dan Pubdekdok	: Sidik Nuryanto, M.Pd
Sie Konsumsi	: Riski Ekanti AP, M.Pd
Sie Perlengkapan	: HMPS PPKn Unmuh Ponorogo

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah robbil 'alamin. Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah s.w.t., atas rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua yang berupa kesehatan dan kesempatan untuk saling bertemu, bertukar ilmu, dan berdiskusi dalam kegiatan Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Ke-3 dengan Tema: Pendidikan Karakter di Era Teknologi Informasi Dalam Bingkai Multikultural.

Kegiatan Seminar Nasional ini merupakan agenda tahunan dan sudah memasuki tahun ke-3 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Panitia Seminar Nasional Mengundang tiga pembicara utama, yakni Prof.Dr.H.Dasim Budimansyah, M.Si dari Universitas Pendidikan Indonesia, Dr. Taat Wulandari, M.Pd dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Drs. H. Sulton, M.Si dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Atas nama panitia kegiatan Seminar Nasional kami menyampaikan terimakasih kepada beliau bertiga atas kesediannya menjadi pembicara utama.

Seminar Nasional ini bertujuan untuk 1) Memperkuat nilai-nilai karakter pada pemuda khususnya bagi kalangan akademisi, 2) Sebagai saling sharing antara akademisi perguruan tinggi dengan berbagai pihak yang terlibat dengan pendidikan karakter, 3) Membantu menyelesaikan permasalahan di lapangan terkait perkembangan teknologi dengan penguatan karakter, 4) Mengembangkan dan menemukan model pembelajaran yang kreatif berbasis pada pendidikan karakter dan multikultural. Adapun peserta Seminar Nasional ini terdiri dari Dosen, Guru (TK, SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MA), Mahasiswa S1, S2, dan S3, Praktisi pendidikan, Birokrat, Tokoh Masyarakat dan pemerhati masalah pendidikan dan sosial, Pengamat dan peneliti masalah pendidikan karakter, Pengamat dan peneliti masalah teknologi, Pengamat dan peneliti masalah multikultural.

Pada kesempatan ini, panitia menyampaikan rasa terima kasih yang tak terkira kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas dukungannya serta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas dorongan, dukungan, dan fasilitas yang disediakan. Selain itu, rasa terima kasih kami sampaikan pula kepada segenap sponsor yang ikut menyukseskan dan meramaikan kegiatan Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Ke-3. Tak lupa, sebagai ketua Panitia, saya memberikan penghargaan yang tinggi kepada seluruh anggota panitia serta para HMPS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah bekerja keras secara ikhlas demi kelancaraan pelaksanaan seminar ini. Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya bilamana dalam kami melayani masih terdapat hal-hal yang kurang berkenan, baik pada waktu pendaftaran, pelaksanaan, maupun pelayanan pasca seminar.

Akhir kata, kami berharap semoga seminar ini memberikan sumbangan yang signifikan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 22 Agustus 2017  
Ketua Penyelenggara

**Sutrisno, M.Pd**

## DAFTAR ISI

		Halaman
Halaman Sampul		i
Editorial		iii
Susunan Kepanitiaaan		iv
Kata Pengantar		v
Daftar Isi		vii
<b>Daftar Pemakalah</b>		
1	PENANAMAN KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN SIANIDA (SUARA, IRAMA, DAN NADA) (Yeni Okta Prasetya, Dzikrotul Chulwah, Nur Lailatul Mubarakah, dan Veny Iswantiningtyas, Universitas Nusantara PGRI Kediri )	1
2	PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI AJARAN “PAMALI” PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS (Trisna Sukmayadi, Universitas Ahmad Dahlan)	5
3	DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DENGAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN BAGI SISWA SMP NEGERI 1 KARTASURA (Suyahman, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo)	13
4	WAWASAN NUSANTARA SEBAGAI ARAH DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL NEGARA INDONESIA (Nanang Al Hidayat, STIA Setih Setio Muara Bungo)	28
5	PATOLOGI KOLUSI ADMINISTRASI DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN (STUDI PPDB 2017) (H.M.Chotib dan Hamirul, STIA Setih Setio Muara Bungo)	36
6	PERANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCEGAH KASUS KORUPSI DI MASA DEPAN (KAJIAN STUDI TEORI VROOM) (Hamirul dan Syah Amin Albadry, STIA Setih Setio Muara Bungo)	42
7	PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI KEGIATAN STUDENT DAY (STUDI KASUS DI STIKES SYEDZA SAINTIKA) (Inge Angelia, STIKES Syedza Saintika)	48
8	PENGEMBANGAN WAROG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR UNTUK ANAK USIA DINI (Dian Eka Pratiwi, Anis Tsalatsatun Nasiroh, dan Rabin Indra Permana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	55
9	BELAJAR PENDIDIKAN KARAKTER DARI SUNDA (STUDI PADA KEPEMIMPINAN OTISTA) (Hamirul dan H.M.Chotib, STIA Setih Setio Muara Bungo)	61
10	PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN SEBAGAI PENDIDIKAN KERUKUNANA ANTAR UMAT BERAGAMA (Zulkarnain dan Matang, Universitas Negeri Yogyakarta)	71

11	KONSELING KEDAMAIAN: STRATEGI KONSELOR UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESI REMAJA (Wahyu Nanda Eka Saputra dan Irvan Budhi Handaka, Universitas Ahmad Dahlan)	81
12	PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHAN AJAR BERPENDEKATAN SAVI PADA MATERI TEMBANG DOLANAN UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Panji Kuncoro Hadi, Endang Sri Maruti, dan Hartini, Universitas PGRI Madiun)	87
13	PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KETELADANAN GURU DAN ORANG TUA PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Budiyono dan Yuni Harmawati, Universitas PGRI Madiun)	95
14	FORMASI 4-1-5 PENAKHLUK MASALAH (STUDI KASUS: PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH PROPOSAL SKRIPSI STAIN KEDIRI 2017) (Agus Miftakus Surur, STAIN Kediri)	105
15	REKAYASA SOSIAL MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PENGUATAN KEWARGANEGARAAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI (Nurul Zuriah, Universitas Muhammadiyah Malang)	114
16	REKONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PROJECT NETIZEN AKU CINTA PRODUK INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI (Mohammad Syaifudin, Nurul Zuriah, dan Marhan Taufik, Universitas Muhammadiyah Malang)	132
17	PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TENGAH PUDARNYA NILAI –NILAI MORAL DIKALANGAN ANGGOTA MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI (Sudirman, Universitas Negeri Gorontalo)	143
18	KEMAMPUAN MATEMATIKA DAN CARA TEPAT UNTUK MENGEMBANGKANNYA PADA ANAK USIA DINI (Rosa Imani Khan, Veny Iswantiningtyas, dan Saiful Efendi Universitas Nusantara PGRI Kediri)	148
19	STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI RUANG TOLERANSI BERIBADAH (Nindiya Eka Safitri, SMK Muhammadiyah Wonosari. Dan Andicha Dian Saputra- Universitas Ahmad Dahlan)	155
20	PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MBS AL AMIN BOJONEGORO (Ibnu Habibi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro)	162
21	PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI <i>COMMUNITY DEVELOPMENT</i> BERBASIS KARAKTER PANCASILA (Sutiyono dan Cristmas Astriani, Universitas Negeri Yogyakarta)	177

22	PENGARUH EBL ( <i>ECONOMICAL BLENDED LEARNING</i> ) DALAM PENGAJARAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI STKIP PGRI BLITAR (Karyati, STKIP PGRI Blitar)	185
23	PERAN GURU PPKN DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MORAL BAGI GENERASI MUDA (Yoga Ardian Feriandi, Universitas PGRI Madiun. Dan Galih Puji Mulyoto, STKIP PGRI Ngawi)	191
24	KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA FAKULTAS HUKUM (Arief Budiono dan Wafda Vivid Izziyana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	200
25	MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KARAKTER DENGAN <i>BLENDED LEARNING</i> BERBANTU <i>HYPERMEDIA</i> DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MAHASISWA (Yumi Hartati, Universitas Djuanda Bogor)	209
26	PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA GURU DI SD IMMERSION PONOROGO (Heru Setiawan dan Syamsudin Rois, STKIP PGRI Ponorogo)	219
27	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI DI UNIVERSITAS ISLAM BALITAR (Fu'ad Sholikh, Universitas Islam Balitar)	233
28	MENGAIS KETELADANAN GURU BANGSA (PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA) (Mohammad Ali Musyafak, STAI Grobogan)	240
29	PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER (Suyitno, Universitas Ahmad Dahlan)	259
30	REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KI AGENG KUTU SURYA NGALAM DAN RADEN BATORO KATONG (Edy Suprayitno, STKIP PGRI Ponorogo)	267
31	PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER (Kasnadi dan Sutejo, STKIP PGRI Ponorogo)	276
32	ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN DI SEKOLAH DASAR (Candra Dewi, Universitas PGRI Madiun)	286
33	MENINGKATKAN PEMAHAMAN, SIKAP, DAN KETRAMPILAN TERHADAP MATERI HUKUM SISWA KELAS XI IPA 3 SMAN 1 PONOROGO SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2014/2015 MELALUI PERPADUAN PENGIMPLEMENTASIAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA PENGADILAN NEGERI PONOROGO DAN ROLE PLAYING (Hernu Suprpto, SMA 1 Ponorogo)	291

34	MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK SEBAGAI INOVASI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) BERBASIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (Ida Yeni Rahmawati, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	302
35	MENUMBUHKAN KARAKTER NILAI ANTI KORUPSI DENGAN DONGENG CAS CIS CUS DI TK AL ISLAM 5 SURAKARTA (Sidik Nuryanto dan M.Fadlillah, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	321
36	POLA PENDIDIKAN DEMOKRASI SISWA SMA DI KABUPATEN PONOROGO (Ambiro Puji Asmaroini dan Prihma Sinta Utami)	333
37	MODEL PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI  (Prihma Sinta Utami dan Hadi Cahyono, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	341

## MODEL PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Prihma Sinta Utami<sup>1</sup>, Hadi Cahyono<sup>2</sup>  
prijmasinta@gmail.com<sup>1</sup>, hadicahyono0@gmail.com<sup>2</sup>  
Program Studi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### Abstrak

Permasalahan besar yang menjadi perhatian bangsa Indonesia saat ini salah satunya adalah dalam hal keberagaman. Tidak dapat dipungkiri keberagaman yang dijumpai di Indonesia memang menunjukkan adanya kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, maupun budaya yang berbeda. Keberagaman masyarakat multikultural yang dijumpai seharusnya menjadi aset bangsa yang akan menjadikan bangsa Indonesia semakin beragam dengan kekayaannya. Pada realitas yang ada terkadang hal ini justru menjadi jurang pemisah antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dunia pendidikan menjadi salah satu sasaran yang dapat dijadikan agen yang mampu menyampaikan pemahaman tentang realitas multikultural di Indonesia. Dalam hal ini maka pendidikan yang mengarah pada penguatan multikultural dapat dilakukan melalui penemuan salah satu model pendidikan berbasis multikultural melalui proses pembelajaran. Melalui kajian ini maka penulis melakukan suatu analisis tentang penemuan suatu model pendekatan pendidikan yang berbasis multikultural dari analisis literasi hasil penelitian. Model pendidikan berbasis multikultural menjadi salah satu hal yang sangat urgensi dan perlu diperhatikan, karena pada dasarnya meskipun wacana kurikulum tentang multikultural sudah sering diperbincangkan namun sampai saat ini belum ada realisasinya.

**Kata Kunci: Model Pendidikan Berbasis Multikultural, Pembelajaran, Perguruan Tinggi**

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi sebagai suatu strategi dalam mencegah adanya jurang pemisah antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya baik dalam konteks sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, maupun agama. Pemahaman tentang pendidikan multikultural juga penting untuk membentuk mahasiswa yang cerdas secara intelektual maupun dalam sosialnya dengan pemahaman realitas masyarakat Indonesia yang heterogen.

Pentingnya pemahaman dan pemaknaan tentang realitas masyarakat multikultural pada lingkungan mahasiswa akan berimplikasi pada keberlanjutan masa depan karakter mahasiswa itu sendiri dan juga bagi bangsa tentunya. Hal ini senada dengan kondisi lingkungan kampus yang terdiri dari kelompok yang heterogen khususnya dari budaya yang dibawa masing-masing mahasiswa. Apabila hal ini sudah dimaknai dengan baik oleh setiap mahasiswa diharapkan akan membawa dampak yang positif ketika mereka berada dalam lingkungan sosial masyarakat mereka masing-masing.

Pendidikan digadang-gadang dapat menjadi salah satu jembatan untuk meminimalisir jurang permasalahan yang dimungkinkan timbul akibat adanya realitas multikultural tersebut. Oleh karena perlu adanya strategi untuk merelisasikan konsep pendidikan multikultural dengan model pembelajaran agar dapat terbentuk salah satu model pembelajaran yang berbasis pada pendidikan multikultural.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode *study literasi* atau *study* kepastakaan. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan sesuai topik penelitian serta mengumpulkan informasi

dari berbagai sumber kepastakaan yang berkaitan. Sumber kepastakaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal serta hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Realitas tentang kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam etnis, budaya, bahasa, suku maupun agama menjadikan bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang multikultural bukan sebagai negara yang monokultural. Kondisi demikian juga menjadikan salah satu pemahaman bahwasannya perbedaan itu nyata ada di lingkungan masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini tentunya harus dipahami dalam oleh setiap lapisan masyarakat baik dari lingkungan pendidikan maupun dari masyarakat awam. Pendidikan sejak usia dini juga mempunyai andil dalam mewujudkan pemahaman tentang konteks realitas multikultural, dikatakan bahwa anak sejak usia dini sudah harus diajarkan dan memahami kenyataan bahwasannya mereka hidup di tengah kondisi masyarakat yang heterogen dengan berbagai perbedaannya. Berlanjut pada taraf yang lebih tinggi pada pendidikan dasar dan menengah sampai pada pendidikan tinggi mempunyai peran masing-masing dalam menyampaikan pemahaman tentang multikultural di Indonesia.

Kenyataan multikultural di Indonesia tersebut seharusnya memang dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi nilai positif. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak sepenuhnya ditanggapi secara positif oleh masyarakat, hal ini terkadang justru menjadi sesuatu yang negatif dengan munculnya berbagai pertikaian dan permasalahan sosial yang kerap terjadi saat ini. Latif (2016: 3) menyatakan bahwasannya dalam pergerakan kemerdekaan, tapal batas kekitaan pada masyarakat Indonesia

diperluas horizonnya dengan mempertautkan berbagai perbedaan kedalam fantasi keindonesiaan. Dalam meminimalisir hal ini maka perlu adanya suatu rekayasa sosial untuk pemahaman kembali tentang multikultural.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam mengintegrasikan antara tujuan konteks multikultural dalam pendidikan. Seperti yang diketahui bahwasannya fungsi pendidikan secara umum adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dikatakan sangat penting sebagai salah satu jembatan untuk meneruskan cita-cita bangsa dan keberlangsungan individu itu sendiri. Orang yang berpendidikan setidaknya akan terus merasa membutuhkan sesuatu yang terus berkembang dan merasa kurang akan pengalamannya sehingga akan mempunyai keyakinan untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*).

#### **Urgensi Pendidikan Multikultural**

Era globalisasi yang ada pada saat ini seakan menuntut seseorang untuk tidak dapat terlepas dari dunia kehidupan global. Dunia dirasa sangat sempit dengan kemudahan akses dan komunikasi dari berbagai lini kehidupan. Indonesia yang dikenal menjunjung konsep demokrasi mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mempertahankan prinsip tersebut di tengah arus globalisasi yang terus merambah dunia termasuk di Indonesia sendiri. Adanya konsep demokrasi yang ada di Indonesia harus menerima kenyataan bahwa tubuh bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural merupakan jawaban dari beberapa masalah kemajemukan tersebut.

Globalisasi yang dijumpai saat ini merupakan dua mata pisau bagi bangsa Indonesia sendiri. Pertama, globalisasi dapat menjadi nilai positif sebagai salah satu sarana untuk mempermudah dalam

mengenalkan berbagai kekayaan dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Kedua, globalisasi dapat menjadi suatu hal yang negatif juga bagi bangsa Indonesia apabila tidak dapat mempertahankan nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sehingga dapat dengan mudah terbawa arus budaya luar dan nilai budaya sendiri semakin luntur. Dengan hal tersebut menjadi satu tantangan tersendiri untuk dapat menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Mahfud (2011: 215) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga hal urgensi pendidikan multikultural di Indonesia, **pertama**, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; **kedua**, dengan pelajaran berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya; **ketiga**, pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi pada saat ini. Ketiga urgensi pendidikan multikultural tersebut dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran melalui kurikulum nasional. Namun beberapa ahli juga berpendapat bahwa sebenarnya kurikulum tentang pendidikan multikultural tidak perlu menjadi satu kurikulum tersendiri namun dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Seperti yang disampaikan Hanum dan Rohmadona (2010: 92) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum, yang utama siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai.

#### *Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik*

Kultur masyarakat Indonesia yang sangat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, buka sumber perpecahan. Pendidikan

multikultural dikatakan mempunyai tanggung jawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia menghadapi arus budaya luar di era globalisasi, dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya (Mahfud, 2011: 2016).

Lebih lanjut Mahfud menambahkan bahwa hingga saat ini masih banyak mahasiswa maupun siswa yang memahami tentang apa yang ada di suatu budaya masih sangat sedikit. Sedangkan dalam diskursus pendidikan multikultural, memahami makna dibalik realitas budaya suatu bangsa merupakan hal yang esensial. Sehingga pelaksanaan pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri siswa maupun mahasiswa sikap hidup yang toleran dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, adat, suku, bahasa atau yang lainnya (Mahfud, 2011: 2017).

Pada dasarnya sebagai salah satu tolak ukur dalam penerapan model pendidikan berbasis multikultural tidak hanya terletak pada segi kognitif saja melainkan harus dilihat dari segi afektif maupun psikomotoriknya. Seperti yang terjadi pada dunia pendidikan sebelumnya poros penilaian pendidikan diukur lebih condong pada segi kognitif saja. Nilai berupa angka maupun dalam gambaran statistic lebih banyak dijadikan sebagai tolak ukur penggambaran keberhasilan pendidikan seseorang. Penerapan pendidikan multikultural ini tidak hanya sebatas pada kognitif, karena ukuran pemahaman sikap toleransi dan saling menghargai seorang siswa maupun mahasiswa tidak dapat hanya dilihat dari uraian angka melalui tes tertulis. Perlu adanya pengembangan tentang model pelaksanaan pembelajaran yang berbasis multikultural disertai dengan komponen penilaiannya secara afektif dan psikomotorik.

### *Supaya Siswa Tidak Tercabut dari Akar Budaya*

Permasalahan besar yang patut mendapat perhatian ditekankan kembali oleh penulis yaitu tentang permasalahan keragaman yang ada pada masyarakat Indonesia. Anak-anak, remaja mempunyai andil yang besar dalam menentukan status masyarakat yang beragam tersebut. Bagaimana tidak, apabila seseorang sudah tidak mengenal tentang budaya sendiri dan lebih memahami budaya luar atau budaya asing tentunya hal ini akan menjadi ancaman besar bagi bangsa kita.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya kondisi globalisasi saat ini menjadi ancaman besar bagi siswa-siswa maupun mahasiswa untuk terbawa arus barat yang semakin mewabah di kalangan mereka. Seperti yang banyak khalayak ketahui bahwa saat ini seakan gadget tidak dapat lepas dari dunia kehidupan masyarakat, tidak berbeda halnya dengan siswa dan mahasiswa saat ini. Apalagi kita bersinggungan dengan mahasiswa dimana mereka dituntut untuk dapat melek dengan teknologi bahkan sering memanfaatkan gadget sebagai media pembelajaran mereka. Hal ini tentu akan menjauhkan pula mereka tentang budaya mereka sendiri karena sudah asik dengan dunia luar yang lebih modern.

Satu-satunya jalan sebagai jembatan untuk meminimalisir hal tersebut adalah tentang memahami mereka tentang konteks perbedaan. Perbedaan yang dimaksud tidak hanya terbatas saja pada budaya, namun juga pada bahasa, agama, suku maupun yang lainnya. Dunia perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari hal tersebut, kampus merupakan Indonesia mini dengan berbagai multikultur yang dijumpai di dalamnya. Dapat dibayangkan dengan hal sepele saja, apabila dalam satu kelas saja terdiri dari beberapa budaya maupun agama dapat suatu saat terjadi permasalahan

diantara keduanya. Ini hanya salah satu contoh apabila perselisihan tersebut hanya dari dua budaya saja, namun pernah kita membayangkan apabila perselisihan terjadi pada lingkup yang lebih besar yaitu lebih dari dua budaya, lalu akan seperti apa bangsa ini dengan relaitas tersebut.

Pendidikan melalui muatan kurikulum yang ada dalam setiap pembelajaran di perguruan tinggi menjadi hal yang penting untuk dilirik, diperhatikan dan diaplikasikan tindakannya secara nyata. Mahfud (2011: 221) menjelaskan bahwa hingga saat ini konsep tentang pendidikan multikultural belum dikaji secara serius pada dunia pendidikan kita. Namun bila dilihat secara yuridis, sebenarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan peluang untuk menjabarkan lebih lanjut tentang pendidikan multikultural. Pada pasal 4 ayat 1 mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam. Melihat pasal tersebut sangat jelas bahwasannya secara yuridis bangsa ini sudah mempunyai misi maupun visi untuk pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut. Oleh sebab itu, perlu kiranya untuk melakukan pengkajian lebih jauh tentang pendidikan multikultural terlebih dari bagaimana aplikasinya dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di kelas.

*Sebagai Sarana Pengembangan Kurikulum Nasional*

Pengembangan pendidikan multikultural tentunya tidak dapat dengan semudah membalik telapak tangan dalam mengaplikasikannya secara merata di seluruh lini pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Meskipun pada dasarnya ketika pemahaman tentang pendidikan multikultural itu sudah dipahami oleh guru maupun dosen, aplikasi

pembelajaran dengan menerapkan pendekatan multikultural adalah hal yang sangat mungkin terjadi.

Mahfud (2011: 222-223) menjelaskan tentang pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pada pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang seragam menjadi kurikulum berdasarkan tujuan tiap jenjang pendidikan;
2. Teori kurikulum tentang konten harus berubah dari teori yang mengartikan konten yang berisikan fakta, teori dan generalisasi menjadi nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan;
3. Teori belajar yang digunakan pada kurikulum masa depan harus diseragamkan oleh institusi pendidikan;
4. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial;
5. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perubahan dan disepakati oleh semua pihak tentang keterlaksanaan pendidikan multikultural yang seragam dan dapat dirasakan bersama dalam semua lini pendidikan baik dari dasar, menengah maupun atas.

**Model Pendidikan Berbasis Multikultural**

Dalam implementasi pendidikan multikultural setidaknya ada lima dimensi

utama yang harus dikembangkan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Banks (2009: 15) yaitu: (1) *Content Integration*, maksud dari hal ini bahwasannya menjelaskan tentang sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beberapa budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep yang mendasar, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu disiplin ilmu; (2) *Knowledge Construction*, mendeskripsikan tentang aktifitas pembelajaran dimana guru membantu siswa untuk mengerti, menyelidiki, dan menentukan asumsi dari beberapa kebudayaan. Guru dan siswa harus saling berinteraksi dan guru harus mampu membantu siswa untuk dapat menjadi produser dalam memperoleh pengetahuan tidak hanya sebagai konsumen pengetahuan yang diproduksi orang lain ; (3) *An Equity Pedagogy*, guru memodifikasi cara mereka mengajar dengan cara memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam dari berbagai kelompok. Di dalamnya termasuk juga dalam variasi gaya mengajar serta konsisten dengan karakteristik pembelajaran dari berbagai budaya dan kelompok etnis; (4) *Prejudice Reduction*, dimensi dari pendidikan multikultural ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap demokrasi rasial. Hal ini juga membantu siswa untuk mengerti bagaimana identitas etnis dipengaruhi oleh konteks sekolah serta sikap serta keyakinan dari kelompok yang dominan; (5) *An Empowering School Culture*, mengorganisasi sekolah bahwasannya siswa dari berbagai kelompok mendapatkan persamaan. Siswa dilatih untuk berinteraksi dengan seluruh

anggota sekolah termasuk staff yang berbeda etnis dan ras dalam upaya untuk menciptakan budaya akademik.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada mahasiswa prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa secara keseluruhan dihasilkan bahwa mahasiswa yang semula kurang memahami konteks kebersamaan dalam pembelajaran di kelas sudah mulai menunjukkan kemajuan untuk memahami konsep multikulturalisme.

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan aktif learning melalui model *problem based learning*. Dari hasil yang dicapai komponen pendidikan multikultural yang terdiri dari lima komponen utama tersebut dapat diintegrasikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* menurut Fogarty dalam Hamruni (2009: 226) PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan “membenturkan” siswa kepada masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open-ended melalui stimulus dalam belajar. Model PBL fokusnya tidak banyak pada apa yang dikerjakan siswa tetapi apa yang mereka pikirkan selama mereka mengerjakan. Peran guru dalam pembelajaran PBL hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa (Sugiyanto. 2010: 152).

Mengacu dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model belajar PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menghadapkan

siswa pada suatu permasalahan yang nyata, dengan maksud agar siswa dapat menyusun sendiri pengetahuan dan mengembangkan kemandirian. Dalam proses pembelajaran model PBL peran seorang guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.

Menurut Sugiyanto (2010: 159) menjelaskan ada 5 tahapan dalam pembelajaran model PBL dan perilaku yang dibutuhkan guru, sebagai berikut.

1) Fase 1 : Orientasi permasalahan kepada siswa, guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan ‘ mengatasi masalah

2) Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk mandiri, guru membantu siswa untuk mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan

3) Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru mendorong sebagai berikut:

siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan diskusi, mencari penjelasan dan solusi

4) Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil yang tepat, seperti laporan, model- model, dan lain sebagainya.

5) Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, langkah-langkah model pembelajaran PBL diintegrasikan dengan komponen pendidikan multikultural. Dari hasil kajian tersebut didapatkan model pembelajaran

No	Komponen Multikultural	Langkah PBL	Model Integrasi Komponen Multikultural dan Langkah PBL
1	<i>Content Integration</i>	Orientasi permasalahan kepada siswa	Melakukan pengamatan kasus/ masalah tanpa tendensi suatu kelompok
2	<i>Knowledge Construction</i>	Mengorganisasikan tugas sesuai permasalahan	Mandiri mencari literasi penyelesaian kasus
3	<i>An Equity Pedagogy</i>	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Kesempatan dan demokrasi dalam menyampaikan solusi masalah
4	<i>Prejudice Reduction</i>	Mengembangkan dan presentasi hasil	Sikap demokratis memberikan kesempatan yang sama dalam kegiatan presentasi kelas
5	<i>An Empowering School Culture</i>	Menganalisis dan mengevaluasi penyelesaian masalah	Berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam menciptakan suasana akademik

Dari hasil integrasi komponen multikultural dengan komponen langkah model pembelajaran PBL di atas dijabarkan ditemui beberapa langkah

tindakan dalam pembelajaran. Selanjutnya penjabaran langkah tersebut dapat diperluas lagi dalam implementasi tindakan di kelas sebagai berikut:

No	Model Integrasi Komponen Multikultural dan Langkah PBL	Contoh Implementasi Tindakan
1	Melakukan pengamatan kasus/ masalah tanpa tendensi suatu kelompok	Dosen memberikan salah satu contoh kasus permasalahan kepada mahasiswa yang digunakan sebagai bahan diskusi sesuai dengan materi dan konten mata kuliah yang

		<p>dijarkan. Pemberian kasus oleh dosen tidak boleh memihak pada satu budaya, ras, agama ataupun etnis tertentu. Kasus yang diberikan oleh dosen akan lebih baik jika mengangkat dari berbagai golongan, sehingga mahasiswa tidak akan memihak pada salah satu golongan saja dalam penyelesaian kasus. Selain dilihat dari tugas bahan diskusi yang diberikan, pengelompokkan mahasiswa juga tidak boleh berdasarkan golongan tertentu. Dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan kelompok mereka secara mandiri ataupun dapat dilakukan dengan berhitung supaya adil. Disini peran dosen sama seperti konsep PBL maupun konsep multikultural yang hanya bertindak sebagai fasilitator.</p>
2	<p>Mandiri mencari literasi penyelesaian kasus</p>	<p>Pada tahap ini dosen secara terbuka dan leluasa memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mencari sumber literasi dalam menyelesaikan hasil diskusi mereka. Kesempatan mahasiswa dalam mencari sumber literasi dalam kelompok diharapkan dapat menumbuhkan sikap kerjasama antara satu dengan yang lainnya, menjaga komunikasi antar anggota kelompok sehingga dapat terwujud kebersamaan dalam satu kelompok diskusi. Berangkat dari satu kelompok diharapkan akan meluas kebersamaan tersebut dalam satu kelas.</p>
3	<p>Kesempatan dan demokrasi dalam menyampaikan solusi masalah</p>	<p>Tahap ini merupakan salah satu wujud demokratisasi mahasiswa dalam menyampaikan hasil pemikiran mereka. Mahasiswa dituntut untuk dapat berdiskusi dalam satu kelompok mereka tanpa ada pihak yang lebih unggul ataupun lebih rendah. Terlebih dosen harus mampu meminimalisir agar tidak ada kesenjangan kelompok tertentu pada diskusi kelompok tersebut. Dosen disini bertugas untuk dapat memantau mahasiswa dalam diskusi dan memberikan perhatian kepada mahasiswa yang kurang aktif. Secara bebas mahasiswa dapat menyampaikan hasil pemikiran mereka dengan teman satu kelompok, hal ini untuk menjunjung prinsip demokrasi yang ingin dicapai oleh dosen.</p>
4	<p>Sikap demokratis memberikan kesempatan yang sama dalam kegiatan presentasi kelas</p>	<p>Pada tahap ini sebagai tindak lanjut dari tahap sebelumnya yaitu pada diskusi kelas. Tahap ini diharapkan sikap demokratis yang diterapkan pada kelompok dapat berlanjut pada sikap demokratis di kelas. Kegiatan presentasi ini sebagai salah satu wujud unjuk keberanian dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok yang tidak membedakan antara golongan yang satu dengan yang lainnya. Tugas dosen disini sebagai pihak yang mengontrol jalannya presentasi dan diskusi kelas. Dosen diharapkan dapat mengontrol apabila terjadi kesenjangan pada salah satu kelompok. Diharapkan dalam kegiatan diskusi ini tidak ada pihak yang merasa dimenangkan atau dikalahkan, semua anggota kelas dapat berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelas. Dosen sebisa mungkin meminimalisir terjadinya dominasi satu kelompok kelas.</p>
5	<p>Berinteraksi dengan berbagai</p>	<p>Pada tahap akhir ini merupakan tahap analisis masalah dan</p>

	kelompok dalam menciptakan suasana akademik	pemecahan masalah. Dosen disini mempunyai peran untuk dapat sebagai penengah dan sebagai pihak yang mampu menyimpulkan dan merefleksi hasil diskusi kelas. Jika perlu dosen memberikan contoh dari berbagai kelompok untuk dapat diintegrasikan menjadi satu.
--	---	---

## SIMPULAN

Realitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari keberagaman yang bersifat multikultural merupakan suatu anugrah tersendiri, namun hal ini juga dapat menjadi musibah apabila tidak dapat dimaknainya dengan baik dan bijak. Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam meminimalisir permasalahan yang akan muncul dalam realitas tersebut. Hal ini menjadi salah satu tugas besar dunia pendidikan untuk mengemban dua hal besar yaitu mempertahankan budaya bangsa dengan realitas keberagaman budaya dan juga menjaga agar generasi penerus tidak terpengaruh dengan budaya asing yang semakin mewabah di kalangan siswa dan mahasiswa.

Sebagai pengemban amanah pendidikan berdasarkan pada landasan yuridis tentang pelaksanaan pendidikan yang berbasis multikultural diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang mengarahkan pada konsep multikultural itu sendiri. Perguruan tinggi sebagai salah satu instansi yang mampu menjadi jembatan dalam penyampaian pemahaman multikultural kepada mahasiswa melalui kurikulum maupun konsep pembelajarannya.

Pada dasarnya konsep pendidikan multikultural terdiri dari lima komponen utama yaitu (1) *Content Integration*, (2) *Knowledge Construction*, (3) *An Equity Pedagogy*, (4) *Prejudice Reduction*, (5) *An Empowering School Culture*. Kelima komponen tersebut menjadi dasar untuk dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam setiap mata kuliah.

Pada pembahasan kajian ini, peneliti mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan model pembelajaran PBL sebagai salah satu model pembelajaran yang diintegrasikan dengan konsep pendidikan multikultural. Pada integrasi kedua komponen ini diharapkan dapat

menjadi salah satu wujud pelaksanaan pendidikan multikultural di perguruan tinggi.

Dengan penrapan model pembelajaran dengan berbasis pada pendidikan multikultural ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir kesenjangan yang kerap terjadi khususnya di perguruan tinggi yang lebih kompleks dengan berbagai realitas mahasiswa dari berbagai komponen. Lebih lanjut diharapkan mahasiswa dapat memaknai arti multikultural tersebut tidak hanya dalam pembelajaran yang sedang berlangsung namun juga dapat berlanjut pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pergaulan kampus maupun dalam bermasyarakat nantinya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Banks, James A. (2009). *The Routledge Internasional Companion to Multicultural Education*. New York: Routledge.
- Banks, J dan Chery A. McGee Banks. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Canada: Garfinkel Publications, inc.
- Hamruni, H. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hanum, F dan Rohmadonna, S. (2010). *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 03 No. 1, 89-102.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, Yudi. (2016). *Makalah Pleno Pemuda Cerdas Kewargaan. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Ke-II*. Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FIS UNY.

Sugiyanto. (2010). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.



LABORATORIUM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FKIP - Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Jalan Budi Utomo 10 Ponorogo - Jawa Timur  
Email: laboratoriumfkip@yahoo.co.id, Website: www.ppknumpo.web.id

